

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jalinan kerja sama dalam suatu negara memiliki peran penting yang dapat membantu negara mencapai tujuan nasional.¹ Sebagian besar negara di wilayah internasional aktif menjalankan praktik kerja sama baik kerja sama bilateral maupun multilateral. Negara-negara di Asia Tenggara melalui dibentuknya ASEAN membangun hubungan kerja sama yang intens terutama dalam bidang ekonomi. Adapun salah satu wujud kerja sama di bidang ekonomi melalui ASEAN yaitu dengan dirumuskannya *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* pada dasarnya merupakan perjanjian kerja sama perdagangan bebas (FTA) yang melibatkan sepuluh negara anggota ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, Brunei, Kamboja, Myanmar, dan Laos) bersama Australia dan Selandia Baru serta tiga negara kekuatan ekonomi di Wilayah Asia Timur, China, Jepang, dan Korea Selatan.²

Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) mulai dirumuskan pada tahun 2012 setelah sebelumnya diajukan rancangan awalnya pada tahun 2011 hingga akhirnya pada tahun 2020 resmi ditandatangani.³

¹ Muhammad Fahrian Yovantra. dkk, *Indonesia Dan Kerja Sama Keamanan ASEAN Untuk Mengatasi Terorisme Melalui AMMTC*, Vol, 4, No, 1, *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Pertahanan*, 2018, hal. 8.

² Peter Drysdale dan Shiro Armstrong, *RCEP: A Strategic Opportunity for Multilateralism*, Vol, 14, No, 2, *China Economic Journal*, 2021, hal. 128–43.

³ Aditya Imansyah Imawan, 2021, *Diplomasi Indonesia Dalam Pemebentukan Regional Economic Partnership (RCEP) Tahun-2019*, Tesis, Bandung: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional. Universitas Katolik Parahyangan.

Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) berakhir tepat di tengah kondisi ekonomi global yang mengalami resesi akibat adanya pandemi dan di tengah gejolak perang dagang antara China dan Amerika Serikat. Selain bertujuan sebagai langkah awal revitalisasi ekonomi pasca pandemi. Adapun didalamnya mencakup negosiasi terkait dengan perdagangan, investasi, e-commerce, penyelesaian sengketa, dan kekayaan intelektual.⁴ *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* merupakan hubungan kerja sama terbesar ASEAN yang mencakup negara-negara di Kawasan Asia-Pasifik.

Rumusan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* pada awalnya dibentuk oleh 16 negara ASEAN+6 yang terdiri atas Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, Brunei, Kamboja, Myanmar, Laos, Selandia Baru, Australia, China, Jepang, Korea Selatan, dan India. Beberapa faktor yang mendasari dibentuknya *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* yaitu pertama, terbentuknya integrasi ekonomi regional yang memiliki satu tujuan pembangunan perekonomian sehingga melalui *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* negara di Kawasan Asia-Pasifik dapat mengambil peluang untuk membangun perluasan pasar dan jalinan kerja sama intensif. Kedua, faktor kegagalan perjanjian terdahulu yaitu *Trans Pacific Partnership (TPP)* akibat penarikan diri Amerika Serikat dalam perumusan yang mengakibatkan *Trans Pacific Partnership (TPP)* kehilangan arah.⁵ Ketiga, faktor

⁴ Viktor Tulus Pangapoi Sidabutar, 2020, *Kajian Kerjasama Indonesia Dalam Kerangka RCEP Terhadap Kinerja Ekspor Dan Investasi Pasca Covid-19*, Vol, 7, No, 2, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, hal. 197–216.

⁵ Yifei Xiao. 2015. *Competitive Mega-Regional Trade Agreements: Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) vs. Trans-Pacific (TPP)*. College Undergraduate Research Electronic Journal, hal. 3.

kepentingan China yang merupakan salah satu negara dengan nilai perekonomian kuat di Asia Timur memiliki tujuan memperluas pasar ekspor produk dalam negerinya.⁶

ASEAN+6 sebagai negara awal yang merumuskan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* dalam prosesnya terpaksa harus kehilangan satu anggotanya dalam KTT ASEAN ke-35 di Bangkok. Pada November tahun 2019 India menyatakan pengunduran dirinya dari pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*.⁷ Hal tersebut didasari atas kekhawatiran India atas rumusan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* yang dianggap merugikan India. Beberapa poin yang dikhawatirkan akan merugikan India yaitu adanya ketidakseimbangan perdagangan terkait neraca defisit perdagangan China, kekhawatiran akan pelemahan produk dalam negeri atas terbentuknya pasar bebas yang memungkinkan produk impor masuk ke India secara masif, dan ketidaksetaraan pembangunan ekonomi bagi India yang masih dalam tahap berkembang.⁸

ASEAN merupakan organisasi regional yang memimpin integrasi ekonomi negara-negara di Kawasan Asia Tenggara melalui beberapa perjanjian kerja sama. Dalam hal ini, *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* adalah satu wujud perjanjian kerja sama yang diinisiasi oleh negara-

⁶ Randy Aulia Isan. 2017. *Kepentingan Republik Rakyat Tiongkok Dalam Pembentukan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. Vol.4. No.1. Jurnal Online Mahasiswa, hal. 2.

⁷ Muwalliha Syahdani. 2021. *Regionalisme Dalam Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP): Sebuah Perspektif*. Vol.1. No.1. Jurnal Hubungan Internasional UPN Veteran Yogyakarta, hal. 18.

⁸ Noudy Naufal dan Shofwan Al-Banna Choiruzzad. 2021. *Dinamika Domestik Dalam Kebijakan Luar Negeri: Mundurnya India Dari Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. Jurnal Hubungan Internasional, hal. 2.

negara anggota ASEAN.⁹ Sebagai upaya untuk mewujudkan perdagangan bebas yang modern ASEAN menggandeng negara-negara yang berada dalam kawasan Asia-Pasifik yang memiliki potensi ekonomi besar yaitu Selandia Baru, India, Australia, Jepang, China, dan Korea Selatan atau disebut dengan ASEAN+6. Sejak diajukannya usulan pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*, ASEAN juga menunjukkan perannya sebagai pusat perundingan dan fasilitator utama hingga *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* mencapai kesepakatan bersama pada tahun 2020.¹⁰

Proses perundingan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* melalui perjalanan panjang yang mana dalam prosesnya, China merupakan negara yang berperan paling aktif. Keikutsertaan China pada setiap perundingan menjadi penggerak jalannya negosiasi dalam mencapai kesepakatan.¹¹ Latar belakang kekuatan ekonomi yang dimiliki China menjadikan pengaruh China terhadap pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* sangat besar. Sejak perundingan awal China juga aktif menyerukan penyelesaian *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* melalui KTT APEC pada tahun 2016 dan World Economic Forum di China pada tahun 2017.¹² Dalam beberapa perundingan sebelumnya China juga menunjukkan peran aktifnya

⁹ Kazushi Shimizu. 2021. *The ASEAN Economic Community and the RCEP in the World Economy*. Vol.10, No.1. Journal of Contemporary East Asia Studies, hal. 3.

¹⁰ Andiasta Alfebuci Wicaksono. 2020. *Penggagasan Negosiasi Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) Oleh ASEAN*. Tesis. Yogyakarta: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia, hal 18.

¹¹ Adhitya Abshar Arham. 2017. *Keikutsertaan China Dalam Regional Comprehensive Economic Partnership Sebagai Respon Terhadap Trans-Pacific Partnership*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hal. 8.

¹² Ikhwan Fathony, 2020, *Upaya China Dalam Pembentukan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) Melalui Diplomasi Ekonomi*, Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang, hal 6.

dengan mendorong negara-negara yang termasuk dalam ASEAN+6 untuk mempercepat proses perundingan.

Peran aktif dari China yang terlihat mendominasi juga didukung oleh peran aktif negara-negara ASEAN+6 lainnya. Indonesia merupakan salah satu negara yang turut mengambil bagian penting dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. Posisi Indonesia sebagai ketua ASEAN pada tahun 2011 hingga 2012 menempatkan Indonesia dalam posisi strategis sejak awal perundingan.¹³ Pada tahun 2013, Menteri Perdagangan dari seluruh negara yang tergabung dalam ASEAN sepakat menunjuk Indonesia sebagai koordinator ASEAN dalam perundingan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*.¹⁴ Ditetapkannya Indonesia sebagai koordinator ASEAN dalam perundingan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* kemudian berlanjut dengan disepakatinya Indonesia sebagai ketua *RCEP Trade Negotiating Committee (TNC)*.

Selama Indonesia menjadi koordinator dalam perundingan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*, Indonesia memiliki beberapa peran penting didalamnya. Beberapa hal yang dilakukan Indonesia yaitu, yang pertama bertugas untuk memimpin jalannya perundingan baik perundingan reguler maupun perundingan interseksi. Yang kedua, Indonesia bertugas sebagai menjadi mediator selama proses perundingan. Yang ketiga, Indonesia berperan aktif dalam pemberian ide sebagai cakupan perundingan yang akan disepakati

¹³ Silvia Dian Anggraini, 2018, *The Implication of Indonesia's IUU Fishing Policy in Natuna Territorial Waters towards South China Sea Geopolitics* Vol.7, No.2. Jurnal Hubungan Internasional, hal. 3.

¹⁴ Dwi F Moenardy, dkk, 2020, *Indonesia's Strategy In Facing The Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*, Vol.17, No.10. Palarch's Journal of Archaeology of Egypt, hal. 6.

diantaranya yaitu, mengenai perdagangan barang, ketentuan asal barang, prosedur kepabeanan dan fasilitasi perdagangan, standar dan kesesuaian, SPS, pengamanan perdagangan, jasa, investasi, kekayaan intelektual, niaga elektronik, kerja sama ekonomi dan teknis, pengadaan barang pemerintah, penyelesaian sengketa, finansial, dan telekomunikasi.¹⁵

Terbentuknya perundingan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* merupakan langkah awal terbukanya akses pasar yang lebih luas di Kawasan Asia-Pasifik. Hal tersebut menuai pro dan kontra terutama bagi Indonesia. Adapun beberapa hal yang memberikan peluang bagi Indonesia adalah adanya perluasan pasar yang dapat membantu Indonesia dalam peningkatan nilai ekspor. Integrasi ekonomi dengan cakupan yang luas di Kawasan Asia-Pasifik dapat menarik peluang masuknya investasi asing bagi Indonesia. Selain itu terbentuknya *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* juga memberikan Indonesia peluang untuk membentuk kerja sama yang lebih luas untuk membentuk konektivitas¹⁶ Namun, selain nilai positif pembentukan RCEP juga memberikan tantangan bagi Indonesia. Beberapa tantangan yang akan dihadapi Indonesia yaitu, terkait dengan terbukanya akses pasar maka potensi produk asing yang masuk akan lebih besar. Adanya persaingan produk dan jasa yang semakin sulit sehingga produk lokal perlu melakukan improvisasi terkait standar dan kualitas. *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*

¹⁵ Hubungan Masyarakat Kementerian Perdagangan RI, 2019, *Menilik Geliat Perkembangan RCEP: Indonesia Sebagai Pencetus Dan Negara Koordinator RCEP*, di akses dari <https://www.kemendag.go.id/berita/siaran-pers/menilik-geliat-perkembangan-rcep-indonesia-sebagai-pencetus-dan-negara-koordinator-rcep>. (21/6/2023.20.52 WIB)

¹⁶ Naeli Fitria, 2015, *Posisi Indonesia Menghadapi Pembentukan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) Tahun 2011 Dan Trans-Pacific Partnership (TPP) Tahun 2013*, Tesis, Jakarta: Jurusan Hubungan Internasional, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hal.16.

juga akan mengancam Usaha Kecil Menengah (UKM) Indonesia akibat persaingan yang ketat dan akses terhadap teknologi, modal, dan pasar ekspor yang masih kurang memadai¹⁷

Oleh karena itu, menjadi menarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran aktif Indonesia dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* sebab terdapat pro dan kontra bagi Indonesia terhadap pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. Selain itu, urgensi dilakukannya penelitian ini adalah mengapa Indonesia turut berperan aktif dalam proses pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menjelaskan apa saja proses dan latar belakang yang dilakukan dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*, menjelaskan mengapa Indonesia berperan aktif dalam pembentukannya, dan menjelaskan apa saja peran aktif Indonesia didalamnya. Kontribusi pembentukan akan lebih dikaji dari Indonesia dibandingkan dengan negara ASEAN+6 lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan peran aktif Indonesia dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* sejak awal pembentukan pada tahun 2011 hingga disepakati pada tahun 2020.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

¹⁷ Poppy Sulistyaning Winanti, 2022, *Menakar Kesiapan Indonesia Dalam Merespons Perjanjian Perdagangan Internasional*, Vol.13, No.1. Jurnal Politika: Jurnal Ilmu Politik, hal. 23-40.

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

- a. Menjelaskan proses dan latar belakang pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*.
- b. Menjelaskan peran aktif Indonesia dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*.
- c. Menjelaskan alasan Indonesia berperan aktif Indonesia dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Hubungan Internasional. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi baru bagi para dosen, mahasiswa dan orang-orang yang memiliki ketertarikan mendalam Ilmu Hubungan Internasional serta pemerhati masalah-masalah internasional khususnya mengenai isu kerja sama internasional.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Penulis juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk penulis sendiri. Penelitian ini secara tidak langsung memberikan pemahaman bagi penulis terkait proses dan latar belakang pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* dan alasan Indonesia berperan aktif dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. Penelitian ini juga memberikan wawasan yang lebih luas bagi pembaca khususnya mengenai

peran aktif Indonesia dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama, adalah skripsi dari **Andiasta Alfebuci Wicaksono** yang berjudul **Penggagasan Negosiasi *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* Oleh ASEAN**.¹⁸ Penelitian ini menjelaskan mengapa ASEAN melanjutkan kerja sama dengan China dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. Adapun penelitian ini juga menjelaskan terkait posisi strategis ASEAN sebagai organisasi regional yang mampu membentuk FTA di Kawasan Asia-Pasifik.

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif dengan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan konsep kerja sama ekonomi yang digagas oleh Ann Capling. Sehingga dari pendekatan tersebut Andiasta Alfebuci Wicaksono berusaha untuk menjabarkan dan menjelaskan mengapa ASEAN berkontribusi dan melanjutkan kerja sama dengan China dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* meskipun jika dilihat berdasarkan riwayat neraca perdagangannya relatif mengalami defisit dari tahun ke tahun dimulai sejak tahun 2006 dan terus berlanjut hingga tahun 2015. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa capaian yang dirumuskan dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* masih jauh dari harapan untuk memperluas akses pasar dan membentuk perekonomian bebas

¹⁸ Andiasta Alfebuci Wicaksono. 2020. *Penggagasan Negosiasi Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) Oleh ASEAN*. Tesis. Yogyakarta: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia, hal 18.

yang inklusif dan berkelanjutan. Pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* juga harus terhambat akibat dari keluarnya India sebagai salah satu bagian dari negara-negara ASEAN+6 yang membentuk *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. Adapun penelitian ini juga menjabarkan faktor yang mendukung ASEAN untuk terus melanjutkan pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* yang mana salah satu diantaranya adalah adanya kepentingan untuk memperkuat posisi ASEAN sebagai pusat integrasi regional dan perluasan akses pasar.

Penelitian oleh Andiasta Alfebuci Wicaksono memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji. **Persamaan** keduanya yaitu sama-sama menjelaskan mengenai pembentukan kerja sama ekonomi melalui perundingan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* oleh negara-negara ASEAN+6. Adapun **perbedaan** dari penelitian ini adalah fokus penelitian yang mengarah pada peran aktif salah satu negara anggota ASEAN+6 yaitu Indonesia dalam proses pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*.

Penelitian kedua, berupa jurnal oleh **Muhammad Ferdy Pratama, Palwa Ibnu Sosa, dan Tegar Yulianto** yang berjudul **Motif dan Kepentingan China dalam Pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)***.¹⁹ Pada penelitian ini penulis menjelaskan terkait kepentingan China melalui partisipasi aktifnya terhadap pembentukan *Regional Comprehensive*

¹⁹ Muhammad Ferdy Pratama. dkk, 2022, *Motif Dan Kepentingan China Dalam Pembentukan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*, Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP), Vol.6, No.1.

Economic Partnership (RCEP). Penelitian ini juga menjelaskan adanya hegemoni China selama proses pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* sejak awal hingga *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* ditandatangani.

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif dengan metode kualitatif yang menggunakan teori neorealisme sebagai sebagai alat analisis. China, sebagai negara yang memiliki nilai ekonomi terbesar diantara negara-negara anggota ASEAN+6 yang turut serta pada pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* memiliki pengaruh yang besar terhadap proses perundingan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. Selain itu kekuatan ekonomi China menjadikannya sebagai negara yang memegang hegemoni besar dalam ekonomi di Kawasan Asia-Pasifik. Penelitian ini menjelaskan kepentingan China terkait tujuannya untuk melawan hegemoni Amerika Serikat dalam perekonomian di Kawasan Asia-Pasifik pasca gagalnya *Trans Pasific Partnership (TPP)*. *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* yang dibentuk usai gagalnya *Trans Pasific Partnership (TPP)* akibat Amerika Serikat menarik diri memberikan China peluang untuk masuk dan memperluas hegemoninya di Kawasan Asia-Pasifik dengan pembentukan . Adapun *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* juga dibentuk di tengah persaingan dagang antara China dan Amerika Serikat.

Penelitian oleh Muhammad Ferdy Pratama, Palwa Ibnu Sosa, dan Tegar Yulianto memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji. **Persamaan** keduanya yaitu sama-sama menjelaskan mengenai pembentukan

kerja sama ekonomi melalui perundingan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* oleh negara-negara ASEAN+6. Adapun **perbedaan** dari penelitian ini adalah fokus penelitian yang mengarah pada peran aktif salah satu negara anggota ASEAN+6 yaitu Indonesia dalam proses pembentukan RCEP sedangkan pada penelitian sebelumnya menjelaskan mengenai kepentingan China dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*.

Penelitian ketiga, berupa jurnal oleh **Zikra Nurmala dan Syafri Harto** yang berjudul **Motivasi Australia Ikut dalam Pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)***.²⁰ Pada penelitian ini penulis menjelaskan terkait latar belakang Australia berpartisipasi dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. Penelitian ini juga menjabarkan keuntungan yang diperoleh Australia dalam pembentukan hingga realisasi *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* yang menjadi dasar bagi Australia untuk turut andil dalam *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*.

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif dengan metode kualitatif yang menggunakan konsep kepentingan nasional sebagai alat analisis. Australia memiliki kepentingan nasional yang mendorong partisipasinya dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. Adapun salah satu kepentingan nasional Australia dijelaskan dalam penelitian ini yaitu terkait dengan akses pasar yang lebih luas. Pasca keluarnya Amerika Serikat dari

²⁰ Zikra Nurmala dan Syafri Harto, 2018, *Motivasi Australia Ikut Dalam Pembentukan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*, Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Vol.5, No.1

Trans Pasific Partnership (TPP), kerja sama ekonomi yang mencakup wilayah di Kawasan Asia Pasifik mengalami kebingungan sehingga pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* menjadi solusi baru bagi Australia untuk perluasan pasar. Penelitian ini juga menjelaskan peluang dan keuntungan yang diperoleh Australia atas pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. Konsep kepentingan nasional sebagai alat analisis yang digunakan pada penelitian ini juga menjelaskan bahwa atas dasar kepentingan nasional Australia merupakan motif atas partisipasinya.

Penelitian oleh Zikra Nurmala dan Syafri Harto memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji. **Persamaan** keduanya yaitu sama-sama menjelaskan mengenai pembentukan kerja sama ekonomi melalui perundingan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* oleh negara-negara ASEAN+6. Adapun **perbedaan** dari penelitian ini adalah fokus penelitian yang mengarah pada peran aktif salah satu negara anggota ASEAN+6 yaitu Indonesia dalam proses pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* sedangkan pada penelitian sebelumnya menjelaskan mengenai motif Australia dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*.

Penelitian keempat, berupa jurnal oleh Mochamad Rifki Maulana yang berjudul **Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (*Regional Comprehensive Economic Partnership-RCEP*) Dan Pengaruhnya Untuk**

Indonesia.²¹ Pada penelitian ini penulis menjelaskan terkait dampak yang dihasilkan dari pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* terhadap pembangunan ekonomi nasional Indonesia. Penelitian ini juga menjelaskan peluang dan keuntungan pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* dengan menelaah peraturan serta isi dari *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*.

Penelitian ini merupakan tipe penelitian studi normatif dengan metode kualitatif yang didasarkan pada studi kepustakaan, menelaah konsep, pendapat serta penemuan yang berhubungan dengan permasalahan hukum terkait dengan topik yang diangkat. *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* merupakan kerja sama perdagangan terbesar yang dimiliki ASEAN yang mana didalamnya memiliki rangkaian aturan yang terhimpun dalam pasal-pasal dengan kapasitas melampaui perjanjian FTA eksisting ASEAN namun tetap mempertimbangkan individualitas dan level beragam perkembangan dan kebutuhan ekonomi dari pihak-pihak yang terlibat dalam *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. Penelitian ini juga menjelaskan pengaruh dari *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* terhadap Indonesia dengan mempertimbangkan isi, tujuan, cakupan, dan pembaruan dari *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* dari kerja sama perdagangan sebelumnya. Adapun pengaruh yang diterima oleh Indonesia atas pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* diantaranya adalah

²¹ Mochamad Rifki Maulana, 2021, *Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (Regional Comprehensive Economic Partnership-RCEP) Dan Pengaruhnya Untuk Indonesia*, Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, Vol.5, No.1

revitalisasi ekonomi pasca pandemi, peningkatan nilai ekspor yang berdampak pada peningkatan PDB nasional, serta peningkatan investasi asing yang masuk ke Indonesia. Adapun kekhawatiran juga dirasakan oleh Indonesia terkait dengan masuknya produk asing yang semakin masif. Produk asing yang mayoritas berasal dari China menimbulkan kekhawatiran terhadap mobilitas industri lokal sehingga Indonesia perlu menyiapkan solusi terkait hal tersebut.

Penelitian oleh Mochamad Rifki Maulana memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji. **Persamaan** keduanya yaitu sama-sama menjelaskan mengenai pembentukan kerja sama ekonomi melalui perundingan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* oleh negara-negara ASEAN+6. Adapun **perbedaan** dari penelitian ini adalah penelitian yang akan dikaji berfokus pada pembahasan terkait peran aktif Indonesia dalam proses pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* sejak awal pembentukan hingga *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* resmi ditandatangani, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pengaruh yang diterima oleh Indonesia dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*.

Penelitian kelima, berupa jurnal oleh Noudy Naufal dan Shofwan Al-Banna Choiruzzad yang berjudul **Dinamika Domestik dalam Kebijakan Luar Negeri: Mundurnya India dari *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)***.²² Penelitian ini menjelaskan terkait dinamika pengunduran

²² Noudy Naufal dan Shofwan Al-Banna Choiruzzad, 2021, *Dinamika Domestik Dalam Kebijakan Luar Negeri: Mundurnya India Dari Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. Vol.14, No.1, hal.23-44

diri India sebagai salah satu negara mitra kerja sama ASEAN dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. Dalam penelitian ini juga menjelaskan hal apa yang melatarbelakangi India menarik diri di tengah proses perundingan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*.

Penelitian ini merupakan tipe penelitian eksplanatif dengan metode kualitatif yang menggunakan konsep struktur domestik dalam kebijakan luar negeri yang ditulis oleh Thomas Risse-Kappen yang berjudul *Public Opinion, Domestic Structure, and Foreign Policy in Liberal Democracies* sebagai alat analisis. *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* mulanya dibentuk oleh negara ASEAN+6 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, Brunei, Kamboja, Myanmar, dan Laos) serta enam negara mitra ASEAN yaitu Selandia Baru, Australia, China, Jepang, dan Korea Selatan. Namun pada tahun 2019, secara mengejutkan India mengundurkan diri dari proses pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. Penelitian ini menjelaskan alasan yang mendasari India terpaksa harus mengundurkan diri dari pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. Adapun salah satu alasan besar yang disebutkan yaitu kuatnya kelompok nasionalis Hindu dan sektor pertanian yang memiliki kekhawatiran atas partisipasi India dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. Adapun kekhawatiran terbesar yang dirasakan oleh kelompok nasionalis Hindu dan sektor petani di India pada negosiasi *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* yaitu tidak transparannya pemerintah terhadap publik mengenai cakupan pembahasan *Regional Comprehensive Economic*

Partnership (RCEP). Penelitian ini juga menjelaskan dampak yang muncul pasca India mendeklarasikan pengunduran dirinya dari pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* terhadap kelangsungan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*.

Penelitian oleh Noudy Naufal dan Shofwan Al-Banna Choiruzzad memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji. **Persamaan** keduanya yaitu sama-sama menjelaskan mengenai proses pembentukan kerja sama ekonomi melalui perundingan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* oleh negara-negara ASEAN+6. Adapun **perbedaan** dari penelitian ini adalah penelitian yang akan dikaji berfokus pada pembahasan terkait peran aktif Indonesia dalam proses pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* sejak awal pembentukan hingga *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* resmi ditandatangani, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada dinamika pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* melalui fenomena pengunduran diri India dari proses perundingan.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1.	Penggagasan Negosiasi Regional Comprehensive	Deskriptif Pendekatan:	ASEAN merupakan forum regional yang menggagas dibentuknya RCEP dengan

	<p>Economic Partnership (RCEP) Oleh ASEAN</p> <p>Oleh: Andiasta Alfebuci Wicaksono</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>menggandeng enam negara di Kawasan Asia-Pasifik dengan nilai ekonomi yang kuat yaitu, Selandia Baru, Australia, China, Jepang, dan Korea Selatan. ASEAN juga merupakan pusat dari pembentukan integrasi ekonomi sehingga pembentukan RCEP diharapkan akan meningkatkan integrasi ekonomi dan perluasan pasar antara negara-negara di Kawasan Asia-Pasifik. ASEAN tetap mempertahankan kontribusinya dalam membentuk RCEP meskipun riwayat neraca perdagangan negara-negara anggotanya cenderung mengalami defisit. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan ASEAN bahwa melalui RCEP yang akan membuka pasar secara lebih luas akan memberikan peluang bagi negara untuk menstabilkan perekonomian. RCEP juga dimaksudkan untuk memperkuat posisi ASEAN sebagai pusat integrasi regional.</p>
<p>2.</p>	<p>Motif dan Kepentingan China dalam Pembentukan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)</p> <p>Oleh: Muhammad Ferdy Pratama, Palwa Ibnu Sosa, dan Tegar Yulianto</p>	<p>Deskriptif Pendekatan: Kualitatif</p>	<p>Pembentukan RCEP terjadi pasca TPP mengalami kegoyahan akibat keluarnya Amerika Serikat dari jalinan kerja sama dan di tengah permasalahan perang dagang antara China dan Amerika Serikat China sebagai negara yang memiliki nilai ekonomi tertinggi diantara negara-negara ASEAN+6 memiliki pengaruh yang cukup besar</p>

			dalam perundingan RCEP. RCEP merupakan peluang bagi China untuk memperluas hegemoninya di Kawasan Asia-Pasifik dan peluang untuk mengalahkan Amerika Serikat dalam perang dagang.
3.	<p>Motivasi Australia Ikut dalam Pembentukan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)</p> <p>Oleh: Zikra Nurmala dan Syafri Harto</p>	<p>Deskriptif</p> <p>Pendekatan: Kualitatif</p>	<p>Australia memiliki kepentingan nasional terkait dengan perluasan pasar yang membantu tumbuh kembang ekonomi nasional.</p> <p>Pasca ketidakseimbangan kerja sama di Kawasan Asia-Pasifik dengan TPP akibat keluarnya Amerika Serikat pembentukan RCEP hadir menawarkan solusi. Bersama negara-negara anggota ASEAN yang menggandeng negara-negara di Kawasan Asia-Pasifik yang memiliki nilai ekonomi tinggi, pembentukan RCEP diharapkan mampu menjadi kerja sama ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.</p> <p>Australia merupakan negara yang ekonominya berbasis pada bidang ekspor memiliki peluang besar jika RCEP dapat berjalan dengan baik.</p>
4.	<p>Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (Regional Comprehensive Economic Partnership-RCEP) Dan Pengaruhnya Untuk Indonesia</p> <p>Oleh: Mochamad Rifki Maulana</p>	<p>Studi Normatif</p> <p>Pendekatan: Kualitatif</p>	<p>RCEP merupakan lingkaran kerja sama multilateral terbesar yang dimiliki ASEAN dengan menggandeng lima negara mitra di Kawasan Asia-Pasifik yaitu Selandia Baru, Australia, China, Jepang, dan Korea Selatan.</p> <p>Indonesia menerima dampak positif dari terbentuknya RCEP seperti revitalisasi ekonomi, peningkatan</p>

			ekspor, peningkatan investasi asing, dan peningkatan PDB nasional Indonesia juga menerima kekhawatiran terkait dengan masuknya produk asing terutama dari China akibat dari perluasan pasar sebagai salah satu isi dari terbentuknya RCEP.
5.	<p>Dinamika Domestik dalam Kebijakan Luar Negeri: Mundurnya India dari Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)</p> <p>Oleh: Noudy Naufal dan Shofwan Al-Banna Choiruzzad</p>	<p>Eksplanatif</p> <p>Pendekatan: Kualitatif</p>	<p>RCEP yang dibentuk oleh 16 negara yang terhimpun dalam ASEAN+6 harus menerima pengunduran diri India di tengah proses pembentukan RCEP pada tahun 2019.</p> <p>India mengundurkan diri dari pembentukan RCEP pada tahun 2019 akibat menguatnya kelompok nasionalis Hindu dan sektor pertanian yang memiliki kekhawatiran terkait cakupan pembahasan RCEP yang dirasa tidak transparan. Pengunduran diri India dari pembentukan RCEP memberikan dampak yang cukup signifikan terkait dengan perluasan akses pasar dan peluang pertumbuhan ekonomi.</p>

1.5 Kerangka Teori dan Konsep

1.5.1 Teori Peranan Nasional

Teori peranan nasional atau role theory oleh K.J Holsti merupakan teori yang menekankan pada pentingnya peran suatu negara dalam pembentukan suatu

sistem internasional atau regional.²³ Dalam hal ini, menurut K.J Holsti dijelaskan bahwa konsep peranan dapat didefinisikan sebagai keputusan atau tindakan yang diambil oleh pengambil keputusan terhadap suatu negosiasi berupa keputusan, aturan, dan fungsi negara dalam sebuah negosiasi atau permasalahan internasional.²⁴ Berdasarkan teori peranan nasional dijelaskan pula bahwa peran suatu negara yang berbeda dapat menentukan sikap yang berbeda juga bagi setiap negara. Hal ini dapat dicontohkan dengan peranan Indonesia dalam ASEAN, yang mana Indonesia akan memiliki perbedaan sikap ketika berada dalam posisi sebagai ketua dan sebagai anggota meskipun berada dalam lingkup yang sama yaitu ASEAN.

Peranan nasional suatu negara dalam sebuah forum berkaitan erat dengan politik luar negerinya.²⁵ Indonesia memiliki sistem politik bebas aktif yang menekankan pada partisipasi aktif dalam wilayah internasional melalui jalan diplomasi.²⁶ Politik luar negeri Indonesia digunakan sebagai landasan dalam pengambilan kebijakan bagi aktor negara. Melalui politik luar negeri bebas aktif, Indonesia juga memiliki tujuan untuk membangun citra yang positif dan hubungan kerja sama dengan banyak negara. Hal ini dibuktikan melalui partisipasi aktif Indonesia dalam berbagai organisasi internasional salah satunya ASEAN. Oleh karena itu, orientasi politik luar negeri dapat memberikan pengaruh

²³ K.J Holsti, 1983, *Politik Internasional : Suatu Kerangka Untuk Analisis*, Edited by Herman Sinaga. 2nd ed. Vol. 4, Hal. 186

²⁴ *Ibid.*, hal. 159

²⁵ *Ibid.*, hal. 79

²⁶ Mohamad Rosyidin dan Muhammad Tri Andika, 2017, *Indonesia Dalam Pusaran Global : Politik Luar Negeri Susilo Bambang Yudhoyono*, Vol. 2, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

terhadap peranan nasional yang kemudian menjadi alasan bagi suatu negara untuk menentukan tindakan atau sikap.

Orientasi politik menurut K.J Holsti digolongkan menjadi 3 jenis yaitu yang pertama, isolasionis yang mana negara cenderung membatasi hubungan dengan negara lain. Yang kedua, non-blok yang mana negara tidak terikat atau condong terhadap satu blok atau pihak namun secara netral bersaing dalam sistem internasional. Yang ketiga, persekutuan militer serta koalisi diplomatik yang mana negara cenderung akan membentuk aliansi dengan beberapa negara untuk mencapai tujuan bersama.²⁷ K.J Holsti dalam bukunya juga membedakan macam-macam tipe peranan nasional yang merupakan komponen kebijakan luar negeri Negara. Tipe peranan nasional tersebut dibagi menjadi setidaknya 16 tipe yaitu,²⁸

- a. *Liberator*, yang mana beberapa pemerintah merasa memiliki tugas untuk menjadi pemimpin dalam suatu gerakan revolusioner.
- b. *Regional leader*, yang mana negara memiliki peran kepemimpinan pada suatu daerah atau memiliki tanggung jawab khusus yang didasari oleh sebuah negara dalam hubungannya dengan negara-negara lain di kawasan yang sama.
- c. *Regional protector*, yang mana negara memiliki kesadaran terkait pentingnya memberikan perlindungan bagi negara-negara yang berada dalam kawasannya.

²⁷ K.J Holsti, 1983, *Politik Internasional : Suatu Kerangka Untuk Analisis*, Edited by Herman Sinaga. 2nd ed. Vol. 4, Hal. 80

²⁸ *Ibid.*, hal. 82

- d. *Active independen*, yang mana negara menyadari pentingnya berpartisipasi dan menjalin hubungan diplomasi dengan negara lain, dalam hal ini biasanya negara berperan sebagai penengah terhadap adanya konflik.
- e. *Liberation supporter*, yang mana peran ini tidak mengindikasikan tanggung jawab formal sebagai koordinator atau pemimpin dalam negosiasi luar negeri.
- f. *Anti-imperialist agent*, hal ini mengarah kepada negara sebagai agen pejuang imperialisme
- g. *Defender of the faith*, yaitu posisi dimana negara menganggap bahwa kebijakan luar negerinya merupakan aspek pelindung dari adanya serangan.
- h. *Mediator-integrator*, yaitu negara yang berperan sebagai penengah diantara negara-negara lainnya ketika terjadi perselisihan atau konflik
- i. *Regional-subsistem collaboration*, yaitu negara yang berorientasi terhadap pembangunan komitmen kerjasama yang luas atau kondisi dimana suatu negara membentuk hubungan baik dengan negara di satu kawasan.
- j. *Developer*, yaitu negara yang memiliki peran sebagai penyokong atau membantu negara lain yang dalam tahap berkembang
- k. *Bridge*, yaitu negara yang cenderung tidak condong terhadap tindakan tertentu

- l. *Faithful ally*, yaitu negara yang cenderung mendukung terbentuknya kebijakan secara penuh namun tidak mengharapkan bantuan dari negara lain.
- m. *Independent*, hal ini merupakan tipe yang paling sering ditemui yaitu tipe dimana negara cenderung hanya menyatakan dalam keadaan apapun, pemerintah akan mengejar kepentingannya, jika tidak mereka tidak akan bertindak atau menjalankan fungsi apapun dalam sistem internasional.
- n. *Example*, yaitu negara yang cenderung menjadi teladan bagi negara-negara lainnya.
- o. *Internal development*, yaitu negara yang cenderung mempercayai bahwa kepentingan yang paling penting adalah kepentingan nasionalnya sendiri, sehingga dapat disebut bahwa tipe ini merupakan tipe negara yang kurang aktif dalam partisipasi internasional.
- p. *Other role*, yaitu terdapat hal lain diluar yang telah disebutkan sebagai dasar tindakan suatu negara.

Berdasarkan hal tersebut, peranan nasional merupakan posisi yang diambil atau tindakan yang diambil oleh suatu negara ketika terlibat dalam suatu negosiasi atau permasalahan regional maupun internasional. Adapun untuk menentukan peranan nasional tersebut diperlukan adanya dua komponen utama yaitu orientasi politik luar negeri dan tipe peran. Kedua komponen tersebut yang kemudian dapat menjelaskan mengapa suatu negara membentuk hubungan dengan negara lain. Suatu tindakan pada dasarnya merupakan sebuah bentuk komunikasi yang

dimaksudkan untuk membentuk, merubah atau mempertahankan sesuatu untuk mencapai tujuannya.²⁹

Orientasi politik luar negeri dan tipe peran merupakan hal yang saling terkait dalam penentuan tindakan. Berdasarkan teori peran oleh KJ Holsti, Indonesia memosisikan diri sebagai ketua dan koordinator dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. Dalam hal ini dapat dideskripsikan bahwa Indonesia bertindak sebagai negara yang memiliki tanggung jawab khusus selama perundingan. Adapun bentuk dari tanggung jawab khusus dapat berupa peran aktif dalam mengembangkan dan mengatur hubungan internasional, sebagai mediator atau integrator dalam mengurus dan mempertahankan hubungan internasional, serta mengurus dan mempertahankan ketertiban dan keamanan di dalam kawasan regional.

Indonesia menempatkan diri sebagai pemimpin dan koordinator dalam proses pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. Oleh karena itu, Indonesia sesuai dengan salah satu tipe peran menurut KJ Holsti yang menggambarkan peran kepemimpinan suatu negara yaitu *regional leader*. Pengertian dari *regional leader* itu sendiri merupakan situasi dimana negara memiliki tanggung jawab khusus terkait dengan hubungan antar negara-negara dalam satu kawasan. Dalam konteks pembentukan forum kerjasama menurut KJ Holsti adalah negara yang memiliki kepemimpinan, kepemilikan, dan pengaruh yang besar.³⁰

²⁹ KJ Holsti, 1970, *National Role Conceptions in the Study of Foreign Policy Introduction*, *International Studies Quarterly*, Vol, 14, No, 3, hal. 164

³⁰ *Ibid.*, hal. 296

Indonesia juga memposisikan diri sebagai negara yang membentuk hubungan yang baik dengan negara-negara satu kawasan. Dalam konteks pembentukan forum kerjasama, Indonesia turut membentuk kerjasama yaitu *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* sebagai representasi negara yang membangun hubungan baik di kawasan melalui jalan perjanjian. Sehingga, selain *regional leader* Indonesia juga termasuk dalam tipe peran *regional sub-system collaboration*. Adapun menurut KJ Holsti, *regional sub-system collaboration* merupakan kondisi dimana negara mengacu kepada pembentukan komitmen kerjasama yang luas.³¹

Selama proses pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*, Indonesia telah menunjukkan peran aktifnya sebagai *regional leader* dengan menjadi ketua sekaligus koordinator dalam perundingan serta *regional sub-system collaboration* yang mana dalam hal ini sebelum partisipasinya dalam *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*.³² Hal ini menandakan bahwa Indonesia memiliki tujuan atas partisipasi aktifnya dan orientasi politik luar negerinya. Orientasi politik luar negeri dan tipe peran merupakan dua hal berkaitan yang dapat menentukan peranan atau tindakan suatu negara. Namun hal tersebut tidak terlepas dari adanya tujuan nasional. Karena ketika terjadi konflik antara kepentingan nasional yang mendesak dan kewajiban yang berasal dari peranan nasional, maka kepentingan nasional akan

³¹ *Ibid.*, hal. 290

³² Gede Arya Eka Candra, 2022, *Perspektif Hukum Internasional Mengenai Kerjasama Bilateral*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, Vol, 10, No, 3, Hal, 270. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>.

didahulukan.³³ Dalam hal ini, peran aktif Indonesia dalam proses pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* memiliki tujuan terkait dengan perluasan akses pasar, peningkatan investasi asing, memastikan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* menghasilkan kerja sama yang menguntungkan semua pihak, dan integrasi ekonomi.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksplanatif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menjelaskan suatu fenomena yang sudah terjadi maupun sedang terjadi dengan mengumpulkan fakta, pemilahan fakta, dan generalisasi fakta. Kemudian berdasarkan fakta yang telah dikumpulkan dilakukan uji terhadap sebuah teori.

1.6.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel berbeda sebagai bahan yang diteliti. Adapun dalam penelitian ini peran aktif Indonesia sebagai variabel independen yang tidak bergantung pada variabel lainnya. Sementara itu, pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* sebagai variabel dependen yang mana variabel ini terikat dan bergantung pada variabel independen.

1.6.3 Level Analisa

Penelitian ini menggunakan tingkat analisa peran aktif Negara dengan pembentukan kerja sama multilateral yaitu *Regional Comprehensive Economic*

³³ KJ Holsti, 1970, *National Role Conceptions in the Study of Foreign Policy Introduction*, *International Studies Quarterly*, Vol, 14, No, 3, hal. 364

Partnership (RCEP). Dalam hal ini peran aktif Indonesia dapat mempengaruhi proses pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan level analisis korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel dan apakah terdapat hubungan korelasi diantara kedua variabel. Penelitian korelasional akan menguji apakah terdapat hubungan positif, negatif, atau tidak ada hubungan sama sekali antara variabel-variabel yang diteliti.

1.6.4 Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode analisa kualitatif, yaitu metode analisa dengan menganalisis, mengorganisir, dan menginterpretasikan data non-numerik menjadi sebuah informasi atau jawaban terhadap suatu fenomena. Dalam hal ini, metode analisa kualitatif digunakan untuk menjawab mengenai peran aktif Indonesia dalam proses pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi pada proses pengumpulan data penelitian. Adapun data yang diperoleh ialah bersumber dari buku, jurnal online maupun offline, artikel pada situs-situs terpercaya dan surat kabar atau majalah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

1.6.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.6.1 Batasan Waktu

Penelitian terkait peran aktif Indonesia dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* sejak awal diajukan rumusnya

oleh para pemimpin negara anggota ASEAN dalam KTT ASEAN di Kamboja pada tahun 2011 hingga *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* resmi diakhiri dan ditandatangani oleh 15 negara anggota ASEAN+6 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, Brunei, Kamboja, Myanmar, dan Laos) serta lima negara mitra ASEAN setelah India mengundurkan diri Selandia Baru, Australia, China, Jepang, dan Korea Selatan pada November 2020.

1.6.6.2 Batasan Materi

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan peran aktif Indonesia dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* sejak awal pembentukan pada tahun 2011 hingga disepakati pada tahun 2020.

1.7 Hipotesa

Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) merupakan jalinan kerja sama multilateral terbesar yang dibangun oleh ASEAN dengan menggandeng Selandia Baru, Australia, China, Jepang, dan Korea Selatan. Bertujuan untuk memperkuat integrasi ekonomi dan membentuk perluasan akses pasar, *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara yang tergabung didalamnya dan membangun ekonomi yang kuat di Kawasan Asia Pasifik. Indonesia melalui ASEAN, sebagai inisiator pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* memiliki kontribusi nyata dalam proses perundingan sebagai salah satu wujud dari penerapan politik luar negeri bebas aktifnya. Adapun peran aktif Indonesia selama proses pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* sejak awal pembentukan

pada tahun 2011 hingga *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* resmi ditandatangani pada tahun 2020 adalah Indonesia sebagai koordinator utama pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* dan sebagai pemimpin regional dalam perundingan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. Sebagai negara yang berperan aktif dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*, Indonesia juga mendapatkan timbal balik yang positif dan negatif dalam sektor perekonomiannya.

1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 1.2
Sistematika Penulisan

BAB	JUDUL	ISI
BAB I	PENDAHULUAN	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.3.2.1 Manfaat Akademis Manfaat Praktis Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Konsep 1.5.1 Teori Peranan Nasional 1.6 Metode Penelitian

		<p>1.6.1 Jenis Penelitian</p> <p>1.6.2 Variabel Penelitian</p> <p>1.6.3 Level Analisa</p> <p>1.6.4 Metode Analisa Data</p> <p>1.6.5 Teknik Pengumpulan Data</p> <p>1.6.6 Ruang Lingkup Penelitian</p> <p>1.6.6.1 Batasan Waktu</p> <p>1.6.6.2 Batasan Materi</p> <p>1.7 Hipotesa</p> <p>1.8 Sistematika Penulisan</p>
BAB II	PEMBENTUKAN <i>REGIONAL</i> <i>COMPREHENSIVE</i> <i>ECONOMIC</i> <i>PARTNERSHIP (RCEP)</i>	<p>2.1 Latar Belakang Dibentuknya <i>Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)</i></p> <p>2.2 Pembentukan <i>Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)</i></p>
BAB III	INDONESIA DALAM PROSES PEMBENTUKAN <i>REGIONAL</i> <i>COMPREHENSIVE</i> <i>ECONOMIC</i> <i>PARTNERSHIP (RCEP)</i>	<p>3.1 Indonesia sebagai inisiator pembentukan <i>Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)</i></p> <p>3.2 Orientasi politik luar negeri indonesia dalam proses pembentukan <i>Regional Comprehensive Economic</i></p>

		<i>Partnership (RCEP)</i>
BAB IV	PERANAN INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN REGIONAL COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP (RCEP)	4.1 Peranan Indonesia sebagai <i>Regional Leader</i> dalam Pembentukan <i>Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)</i> 4.2 Peranan Indonesia sebagai <i>Regional Sub-system Collaboration</i> dalam Pembentukan <i>Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)</i>
BAB V	PENUTUP	5.1 Kesimpulan 5.2 Saran